

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak pernah lepas dari kehidupan. Dilihat dari perannya, pendidikan memiliki posisi yang penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan diharapkan mampu dalam menciptakan individu yang unggul dan berkualitas, baik dalam segi spiritual, intelegensi maupun keterampilan. Sejalan dengan hal tersebut, agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal maka diperlukan pula pendidikan yang bermutu. Pada dasarnya, pendidikan yang bermutu merupakan salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Salah satu sarana yang dianggap berperan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah lembaga pendidikan yaitu sekolah. Sekolah merupakan tempat dimana proses pembelajaran berlangsung, pembelajaran ini tidak hanya sebatas dengan pemberian ilmu pengetahuan, tetapi di dalamnya juga terdapat proses pengembangan keterampilan, hingga pengembangan potensi diri oleh setiap peserta didik. Keberhasilan dalam proses pembelajaran ini tentunya dapat dicapai dengan optimal apabila guru sebagai pendidik mampu dalam menciptakan iklim pembelajaran yang tidak membosankan, mampu menumbuhkan semangat belajar dalam diri peserta

didik dan tentunya guru juga harus mampu dalam memilih model pembelajaran yang dianggap tepat dan sesuai dengan bahan ajar serta kondisi peserta didik.

Salah satu aspek yang paling penting dalam pencapaian hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas. Dalam hal ini, ketepatan pemilihan dan penggunaan model pembelajaran senantiasa mempengaruhi hasil belajar peserta didik, karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran yang dilakukannya.<sup>1</sup> Oleh karena itu, guru dituntut kreatif dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran di kelas, khususnya dalam mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang tergolong memiliki materi yang cukup banyak karena mata pelajaran ini berisikan pengintegrasian berbagai ilmu-ilmu sosial mulai dari ilmu geografi, ilmu sosiologi, ilmu ekonomi hingga ilmu sejarah.<sup>2</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pemilihan model pembelajaran merupakan salah satu bagian yang paling utama dalam melakukan proses pembelajaran karena pembawaan guru akan mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap materi dan juga semangat peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Sehingga model pembelajaran dianggap sebagai hal yang paling penting yang harus dikuasai oleh guru dalam mengajar di kelas. Terlebih lagi, mata pelajaran IPS memiliki materi yang tergolong banyak, dan cenderung

---

<sup>1</sup> Marlina Eliyanti, Tesis: “*Analisis Tuturan dalam Pembelajaran Berbicara melalui Metode Timbal Balik (Reciprocal Teaching) di Sekolah Nasional Plus: Studi Dekriptif Analitis Siswa Kelas V Sekolah Sinar Bunga Hati Bandung*”, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2011), hlm. 5

<sup>2</sup> Anastasia Tri Marwati, Tesis: “*Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS melalui Penerapan Model Make A Match pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kejajar Wonosobo*, (Universitas PGRI Yogyakarta, 2016), hlm. 3

tidak menarik. Hal ini diperburuk dengan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat oleh guru, sehingga membuat peserta didik cenderung mudah mengantuk, terkesan bosan, pasif, hingga semangat belajarnya rendah yang nantinya akan berdampak pula pada hasil belajar yang dicapai.

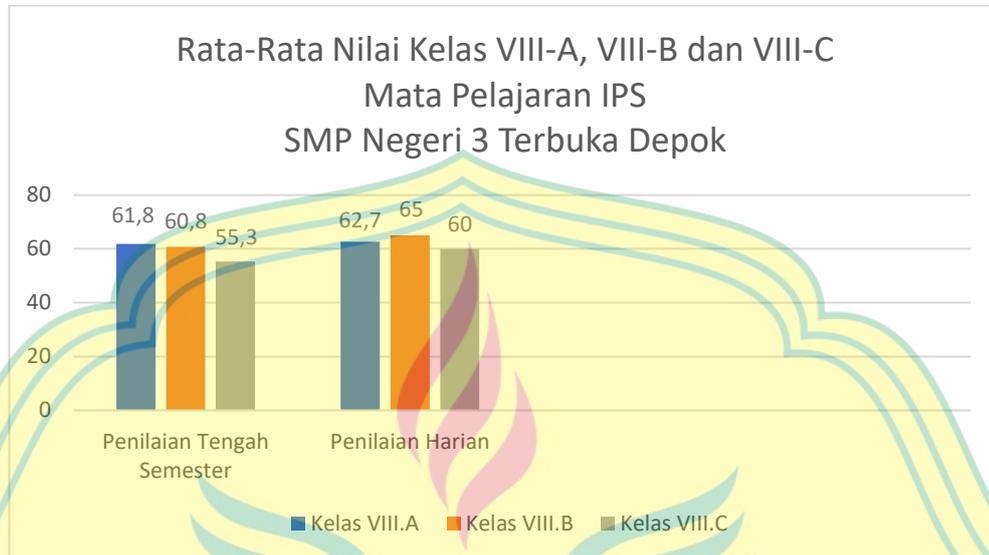
Salah satu permasalahan yang ditemukan di lapangan mengenai penggunaan model pembelajaran yang berkaitan dengan pencapaian hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS ditemukan pada peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Terbuka Depok.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 3 Terbuka Depok yang telah menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajarannya, dimana dalam kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang biasa disebut dengan *student centered learning*, ternyata dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS, guru masih mendominasi kegiatan belajar sehingga proses pembelajaran IPS hanya terpusat pada guru saja bukan pada peserta didik. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran yang dilakukan di kelas VIII-C pada mata pelajaran IPS dimana guru masih sangat mendominasi, terbukti dengan kegiatan belajar yang hanya dilakukan dengan metode ceramah sehingga peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat isi ceramah yang diberikan oleh guru. Selama kegiatan belajar pun, guru tidak memberikan ruang bagi peserta didik dalam mengutarakan pendapat ataupun sekedar melakukan diskusi dalam proses pembelajaran IPS di kelas sehingga peserta didik cenderung pasif, kurang memiliki semangat belajar dan merasa jenuh dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, kejenuhan dalam proses pembelajaran di kelas VIII-C sudah terlihat mulai dari awal pembelajaran, dimana peserta didik terlihat tidak terlalu bersemangat dalam belajar, tidak fokus pada materi pembelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru, dan ditemukan beberapa peserta didik yang justru bercanda dan mengobrol dengan temannya sehingga membuat suasana gaduh di kelas. Selain itu, selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik pun sangat pasif bahkan ditemukan peserta didik yang tertidur selama jam pelajaran IPS. Kemudian ketika guru memberikan tugas pun peserta didik terkesan mengabaikan tugas tersebut, hal ini terbukti pada akhir jam pelajaran dimana terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru IPS di kelas. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa suasana kegiatan pembelajaran di kelas VIII-C khususnya pada mata pelajaran IPS sangat tidak kondusif sehingga tujuan pembelajaran pun tidak dapat dicapai dengan optimal.

Dengan kondisi proses pembelajaran yang seperti ini tentunya akan mempengaruhi hasil belajar IPS khususnya di Kelas VIII-C. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian hasil belajar IPS di kelas VIII-C yang lebih rendah dibandingkan dengan pencapaian hasil belajar IPS di kelas VIII-A dan VIII-B yang diajarkan oleh salah satu guru IPS di SMP Negeri 3 Terbuka Depok. Ketercapaian hasil belajar ketiga kelas tersebut pada mata pelajaran IPS yang memiliki KKM 65 dapat dilihat pada data berikut ini.

**Gambar 1.1**  
**Rata-Rata Nilai Mata Pelajaran IPS**



Sumber: Guru IPS SMP Negeri 3 Terbuka Depok

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa ketiga kelas masih memiliki pencapaian hasil belajar IPS yang rendah. Persentase ketuntasan pada Penilaian Tengah Semester (PTS) kelas VIII-A sebesar 42%, kelas VIII-B sebesar 36%, dan kelas VIII-C hanya sebesar 19%. Sedangkan persentase ketuntasan penilaian harian pada kelas VIII-A sebesar 31%, kelas VIII-B 49%, dan kelas VIII-C hanya sebesar 27%. Sehingga dapat dikatakan masih rendahnya nilai peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Terbuka Depok.

SMP Negeri 3 Terbuka Depok memiliki dua status yaitu sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) dan sebagai Sekolah Penyelenggara Kelas Terbuka. Dimana SMP Terbuka atau kelas terbuka ini diperuntukkan untuk membantu siswa yang tidak dapat berkesempatan menempuh pendidikan SMP secara regular karena kondisi ekonomi dan kondisi-kondisi lainnya seperti terbatasnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan di daerahnya. Pada dasarnya SMP

Terbuka memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk melanjutkan sekolah bagi sejumlah siswa yang selama ini belum memperolehnya.<sup>3</sup>

Berdasarkan konsepnya, menurut dasar hukum mengenai SMP Terbuka Nomor 053/U/1996, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Terbuka adalah lembaga pendidikan formal yang merupakan bagian dari Sekolah Menengah Pertama induk, dimana dalam menyelenggarakan pendidikannya lembaga pendidikan ini menekankan prinsip belajar mandiri. Pembelajaran di SMP Terbuka ini didesain agar siswa dapat belajar secara mandiri dengan berbantuan terbatas dari orang lain.<sup>4</sup> Prinsip pembelajaran pada SMP Terbuka ini sedikit berbeda dengan SMP Reguler, dimana pada SMP Terbuka ini menggunakan prinsip pembelajaran mandiri, dimana tatap muka yang terjadwal tidak sama dengan tatap muka pada proses pembelajaran di SMP Reguler yaitu hanya 24 jam pelajaran/minggu sedangkan tatap muka di SMP Reguler yaitu sekitar 36 jam pelajaran/minggu.

Dilihat dari proses pembelajaran pada SMP Terbuka, prinsip belajar mandiri yang diharapkan ternyata tidak sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan. Menurut keterangan guru IPS yang mengajar di kelas tersebut, prinsip mandiri dalam SMP Terbuka ini sangat berbeda pada kenyataannya, dengan 4 hingga 6 jam pelajaran dalam 1 hari, peserta didik justru menemukan berbagai kendala mulai dari waktu pelajaran yang terbatas sedangkan materi pelajaran IPS yang dipelajari serupa dengan materi pelajaran IPS di SMP Reguler yang

---

<sup>3</sup> Siti Zubaedah, Skripsi: “Implementasi Kebijakan Sekolah Terbuka di SMP 4 Pandak Bantul Yogyakarta”, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 33

<sup>4</sup> Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 053/U/1996 tentang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Terbuka Pasal 1 Ayat (2)

jauh lebih banyak waktu belajarnya, kemudian ditambah dengan kegiatan belajar yang dilaksanakan pada siang hari hingga sore hari sehingga semangat atau kemauan peserta didik dalam belajar pun kurang optimal. Selain itu, latar belakang kondisi peserta didik di SMP Terbuka juga menentukan semangat atau kemauan peserta didik yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajarnya. Dengan latar belakang beberapa peserta didik yang merupakan pengamen dan ada pula yang bekerja paruh waktu, hal ini menyebabkan waktu belajar dan waktu mengerjakan pekerjaan rumah (PR) oleh peserta didik pun menjadi berkurang. Dengan adanya kegiatan lain seperti mengamen dan melakukan pekerjaan lainnya, tentunya akan mempengaruhi juga motivasi atau kemauan belajar peserta didik di rumah. Dengan kondisi yang seperti ini, guru yang mengajar pada kelas terbuka harus memiliki inisiatif atau upaya tersendiri dalam meningkatkan motivasi dan tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang tentunya akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik khususnya dalam mata pelajaran IPS.

Melihat berbagai permasalahan di atas, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut adalah merubah proses pembelajaran yang dianggap membosankan dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik dan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu dengan penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. *Reciprocal Teaching* merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk melakukan kegiatan mengajarkan teman. Pada model ini peserta didik berperan

sebagai “guru” menggantikan peran guru dalam kelompoknya. Posisi guru hanya sebagai fasilitator saja dalam memfasilitasi peserta didik selama proses pembelajaran.<sup>5</sup> *Reciprocal Teaching* ini dilakukan dalam rangka mendorong peserta didik menjadi pembelajar yang aktif melalui strategi kegiatan merangkum, membuat pertanyaan, mengklarifikasi, memprediksi dan merespon apa yang dibaca dalam setiap kelompok kecil maupun kelompok besar.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas terbuka perlu dilakukan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII-C SMP Negeri 3 Terbuka Depok Tahun Ajaran 2019/2020”.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diajukan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam meningkatkan hasil belajar IPS di Kelas VIII-C SMP Negeri 3 Terbuka Depok?

---

<sup>5</sup> Riya Sardiyanti, “*Penerapan Model Pembelajaran Terbalik untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa: Penelitian Tindakan Kelas di MTs Daarul Hikmah Pamulang*”, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), hlm. 18

<sup>6</sup> Fahri Diyanzah, Skripsi: “*Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 3 Rumak*”, (Nusa Tenggara Barat: Universitas Mataram, 2016), hlm. 1

2. Apakah model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran IPS di Kelas VIII-C SMP Negeri 3 Terbuka Depok?

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai bahan acuan untuk pihak-pihak terkait (Sekolah, Dinas Pendidikan dan institusi pendidikan lainnya) serta bermanfaat dalam meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik khususnya dalam pembelajaran IPS.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Lembaga (Sekolah)**

Sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam mata pelajaran IPS. Selain itu dapat mengetahui dampak dari penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk meningkatkan sistem pembelajaran yang lebih efektif.

##### **b. Bagi Peserta Didik**

Dapat meningkatkan motivasi belajar khususnya dalam pembelajaran IPS dan menumbuhkan sikap mandiri, serta meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran IPS.

c. Bagi Program Studi Pendidikan IPS

Dapat menambah referensi bagi program studi Pendidikan IPS dan sebagai rujukan para peneliti di bidang pendidikan khususnya Pendidikan IPS. Selain itu, dapat bermanfaat dalam mengembangkan peningkatan mutu mahasiswa Pendidikan IPS di sekolah melalui penelitian yang berkolaborasi dengan guru dan mahasiswa.

d. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan wawasan keilmuan dan pengetahuan khususnya dalam memilih model pembelajaran di sekolah. Selain itu dapat meningkatkan pengetahuan tentang penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* sebagai upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

